

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas hasil temuan – temuan dari masing – masing lokasi penelitian dan dianalisis secara lintas kasus. Analisis lintas situs ini dilakukan untuk mengkonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang diperoleh di lapanganselam penelitian. Pada bagian ini berisi uraian tentang : (1) Aplikasi Full Day School (2) Bentuk Full Day School (3) Kualitas pendidikan Full Day School (4) Problematika Full Day School.

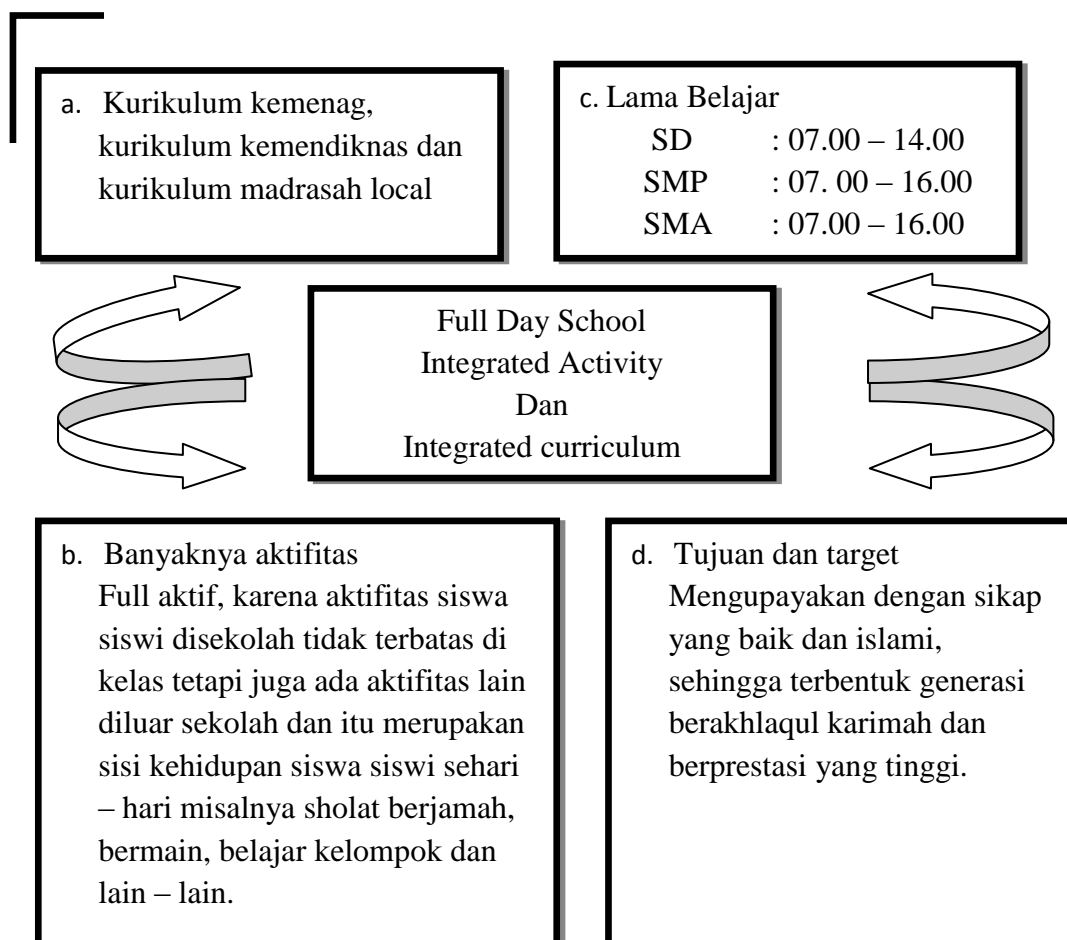
a. Aplikasi Full Day School

Dengan permasalahan-permasalahan yang ada menunjukkan bahwa dizaman modern seperti ini pendidikan menjadi sebuah tantangan dan sebagai upaya alternatif jalan keluarnya yaitu dengan mengembangkan pola pendidikan yang kreatif dan efektif. Sebagai upaya menghadapi dan menanggapi pesatnya perkembangan zaman diperlukan sebuah program pendidikan yang direncanakan 4 secara sistematis melalui sebuah kurikulum yang mempunyai peranan sangat penting bagi pendidikan peserta didik. Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun sesuatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimasa sekarang dan masa depan.¹

¹ Abd Ghofur, Pendidikan Anak Pengungsi (Model Pengembangan Pendidikan di Pesanteren Bagi Anak-Anak Pengungsi), (Malang : UIN Press, 2009), 76-77

Aplikasi *full day school*, diterapkan dengan proses pembelajaran formal setengah hari, kemudian di jam berikutnya dapat diisi dengan ekstrakurikuler.

Mengenai aplikasi dalam system full day school adalah sebagai berikut:



Gambar 5.1 Skema Full Day School

Menurut Fahmi Alaidroes format full day school meliputi beberapa aspek yaitu :

- a) Kurikulum yaitu mengintegrasikan atau pemaduan program pendidikan umum dan agama. Dengan memadukan kurikulum umum dan agama

dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh.

- b) Kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengoptimalkan pendekatan belajar berbasis Active Learning siswa mesti dirangsang untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas.
- c) Peran serta, yakni melibatkan pihak orang tua dan kalangan eksternal (masyarakat) sekolah untuk berperan serta menjadi fasilitator pendidikan para peserta didik.
- d) Iklim sekolah, yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam kerangka nilai-nilai islam yang sar'i maupun kaum, nilai islam yang syar'i melandasi segala aspek perilaku dan peraturan yang mencerminkan akhlakul karimah. Sedangkan nilai islam yang kaumi berwujud dalam pola penataan lingkungan yang sesuai dengan hukum-hukum alam.

Program Full day di laksanakan melalui pendekatan Integrated Curriculum dan Integrated Activity. Sedangkan pengembangan full day school diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Pengembangan program ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan KBM oleh guru dan pengelola yayasan/lembaga yang bersangkutan. Kurikulum bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (the whole child) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai kultur budaya, dan falsafah bangsa. saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai

nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupannya dan strategis bagi pengembangan suatu bangsa adalah masa-masa perkembangan anak. Kurikulum merupakan kerangka rencana untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Dari pengembangan kurikulum ini diharapkan adanya perbaikan pengelolaan proses KBM yang akan menunjang efektifitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak akan membantu anak mengoptimalkan bakat, minat, dan potensi positifnya.

Sesuai dengan pembahasan tema yang juga menyinggung tentang pendidikan terpadu sebagai upaya memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama, maka pada pembahasan sejarah tentang hal ini, akan juga mengupas tentang hal tersebut. Secara historis-sosiologis, pendidikan terpadu lahir sebagai implikasi dari proses perkembangan perubahan paradigma pengembangan pendidikan Islam sejak abad pertengahan, dimana tercipta dikotomi antara pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama dengan pendidikan umum yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu non agama (pengetahuan).² Pendidikan terpadu merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu

² Muhaimin, dkk *Paradigma Pendidikan Islam*, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, cet.1, 2001), 38-39

pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan professional sekaligus hidup dalam nilai-nilai islami.³

Didalam dunia pendidikan terpadu memiliki konsep dan telah menjadi topic pembicaraan di kalangan cendekiawan Islam sejak beberapa dasawarsa terakhir. Ia merupakan kristalisasi dari rekomendasi Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan di Mekkah. Ide tersebut terus bergulir ke berbagai Negara, bahkan di Negara-negara non muslim.⁴

Di Indonesia, ide tersebut agak terlambat sampainya, karena situasi yang tidak kondusif dan baru memperoleh momentumnya pada era reformasi dengan banyaknya bermunculan sekolah Islam terpadu, mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas. Dengan adanya sekolah-sekolah Islam terpadu, maka muncullah jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) di seluruh Indonesia.⁵

Tentang perlunya model pendidikan terpadu, disampaikan oleh presiden Soekarno dalam catatannya, “*Di Bawah Bendera Revolusi*”, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sebaiknya juga mengajarkan pengetahuan umum. Bahkan menurutnya, Islam science bukan hanya pengetahuan Qur’an dan hadits saja, Islam science adalah pengetahuan Qur’an dan hadits plus pengetahuan umum.⁶ Mimpi

³ *Ibid*, 45-46

⁴ Rossidy, *Pendidikan Berparadigma*, 74

⁵ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: DIVA Press, cet. 1,2012), 30-31

⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1974), 227

Soekarno di atas, dapat kemudian dilihat di Pondok Modern Darussalam Gontor. Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama. Di samping pelajaran tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh yang diajarkan di pesantren tradisional, Imam Zarkasyi menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu, pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, al-jabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya.⁷

b. Bentuk Full Day School

Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan, antara lain:⁸

- a. Meningkatnya jumlah orangtua tunggal dan banyaknya aktifitas orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktifitas anak setelah pulang sekolah.
- b. Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat.
- c. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi.

⁷ Abuddin Nata, *Tokoh – Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 208-209

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, tt.), 168-170.

"Merujuk arahan Presiden Joko Widodo, kami akan memastikan bahwa memperkuat pendidikan karakter peserta didik menjadi rujukan dalam menentukan sistem belajar mengajar di sekolah," kata Muhadjir, dalam keterangan tertulis, Selasa (9/8/2016).⁹ *Full day school* ini bukan berarti para siswa belajar selama sehari penuh di sekolah. Program ini memastikan siswa dapat mengikuti kegiatan-kegiatan penanaman pendidikan karakter, misalnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Muhadjir mengatakan, lingkungan sekolah harus memiliki suasana yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran formal sampai dengan setengah hari, selanjutnya dapat diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler.

"Usai belajar setengah hari, hendaknya para peserta didik (siswa) tidak langsung pulang ke rumah, tetapi dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan dan membentuk karakter, kepribadian, serta mengembangkan potensi mereka," kata Muhadjir. Jika banyak orang tua memasukkan anak-anaknya ke sekolah full day, semata-mata karena orang tua tidak memiliki waktu yang cukup mengawasi anak-anaknya karena sibuk bekerja, fungsi sekolah tak lebih sekedar sebagai tempat penitipan anak. Orang tua harus menyempurnakan konsep berfikirnya terhadap eksistensi full day school. Ketika orang tua hanya menganggap full day school sebagai tempat penitipan anak, orang tua tidak akan melakukan kajian mendalam terhadap kualitas sekolah yang akan dijadikan tempat

⁹<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/09/08530471/.full.day.school.tak.berarti.belajar.seharian.di.sekolah.ini.penjelasan.mendikbud>, Diakses pada tanggal 10 Mei 2017

sekolah anak-anaknya. Padahal pasti ada sekolah full day yang tidak didukung sarana yang cukup untuk menciptakan sekolah yang menyenangkan, bahkan manajemen kurikulumnya digarap seadanya.¹⁰

c. Kualitas Pendidikan dengan Full Day School

Proses full day school berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif, namun dikemas dengan system yang relaks dengan jadwal yang tidak membosankan sehingga siswa merasa nyaman melakukannya. Penerapan *full day school* adalah salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran. Konsep dan pengembangan inovasi ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka berbagai cara dan metode di kembangkan. Penerapan *full day school* ini juga untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan diberlakukannya *full day school*, guru bisa langsung mengawasi siswa dan menilai kemampuan di bidang edukatifnya. Selain itu sistem ini juga dapat mengakrabkan guru dengan murid-muridnya.

Pada *full day school* diharapkan membuat waktu anak banyak terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktifitas yang tinggi dan siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif dan terhindar dari penyimpangan–penyimpangan karena keseharian berada di dalam sekolah dan dalam pengawasan guru. Selain itu anak jelas akan mendapatkan

¹⁰ <http://penatintamerah.blogspot.co.id/2013/01/pendidikan-berbasis-full-day-school.html>, Diakses pada tanggal 11 Mei 2017

metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler, orang tua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar, orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif.

Dalam pelaksanaannya, *full day school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen sekolah dan kesiapan program-program pendidikan agar tujuan dari diadakannya sistem ini dapat tercapai. Lebih jelas Qodri Azizy menilai: “Di dalam lembaga pendidikan pada umumnya sering dikecewakan lantaran hanya mampu mewujudkan segi kognitif, sementara sangat lemah dan terkadang nihil segi afektif dan psikomotoriknya. Di pesantren ketiga bidang tersebut akan selalu dapat dipraktikkan dengan modal sistem 24 jam tadi. Justru sangat mengutamakan pengamalan, oleh karena suatu ilmu tanpa ada pengamalan dicap sebagai yang tak bermanfaat”.¹¹ Dengan diilhami oleh kelebihan sistem pondok/asrama dalam tradisi pesantren, sejumlah sekolah mulai melakukan inovasi persekolahan melalui perintisan *fullday school* yang dalam hal-hal tertentu sangat mirip dengan pesantren dengan sejumlah modifikasi. Dengan demikian, konsep *full day school* merupakan modernisasi, bahkan sistematisasi atau modifikasi dari tradisi pesantren, yang dalam batas

¹¹ A. Qadri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta : LKiS, 2000), 105.

tertentu pesantren kurang menyadari substansi pola kependidikan yang diaplikasikannya karena sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat--secara inhern--dalam proses transformasi keilmuannya.

Upaya untuk menyelesaikan persoalan dikotomi bukannya tidak ada. Menurut Fazlur Rahman terdapat dua pola yang pernah dilakukan di berbagai negara muslim diantaranya sebagai berikut:

Pertama, dengan menerima pendidikan sekuler moderen sebagaimana telah berkembang secara umum di Barat dan mencoba untuk “mengislamkannya” dengan cara mengisinya konsep-konsep tertentu dari Islam.

Kedua, dengan cara menggabungkan atau memadukan cabang-cabang pengetahuan moderen dengan cabang-cabang pengetahuan keislaman tradisional yang diberikan secara bersama-sama di suatu lembaga pendidikan Islam.¹²

Pendidikan terpadu sebagaimana digambarkan oleh Fazlur Rahman di atas tampaknya hampir mirip dengan apa yang telah dilaksanakan pada pendidikan Islam di Indonesia.

Maka dalam pelaksanaan *full day school* dan terpadu mengarah pada beberapa tujuan ,antara lain:

- a) Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan

¹²Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*, (Ciputat: Ciputat Press Group, 2006), 3.

- b) Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c) Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
- d) Pembinaan spiritual Intelligence peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

Didalam pembelajaran full day school yang pertama factor lingkungan, dan yang kedua factor instrumental.

Yang pertama faktor lingkungan: Lingkungan fisik berupa sarana, prasarana serta fasilitas yang digunakan. Tersedianya sarana prasarana dan fasilitas fisik dalam jenis jumlah dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Kekurangan sarana dan prasarana fisik, akan menghambat proses pendidikan, dan dapat menghambat pencapaian hasil yang maksimal.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antara manusia, pergaulan antara pendidik dan peserta didik serta orang-orang yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik maupun para pendidik dan pihak lainnya.

Tiap orang mempunyai karakteristik pribadi masing-masing, sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Karakteristik ini meliputi karakteristik fisik seperti tinggi dan besar badan, suara, rona muka. Dan karakteristik psikis seperti sifat sabar, pemarah sifat jujur, setia, kemampuan intelektual seperti jenius, cerdas, bodoh, serta kemampuan psikomotorik seperti cekatan dan keterampilan.

Yang kedua faktor instrumental yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya berupa kelengkapan sekolah seperti kurikulum dimana dapat dipakai oleh guru dan merencanakan program pengajaran. Kemudian program sekolah, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Dan juga sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.¹³

Charles Hoy dalam bukunya *Improving Quality in Education*, merumuskan kualitas pendidikan adalah evaluasi dari proses mendidik yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat siswa dalam suatu proses, dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh klien yang membiayai proses atau output dari proses pendidikan.¹⁴

¹³ <http://www.jenterasemesta.or.id/2016/08/full-day-school-konsep-dan-kurikulum.html> Diakses pada tanggal 23 Mei 2017

¹⁴ Charles Hoy, *Improving Quality in Education*, London, Palmer, 2000, 10

Yahya Umar, yang pernah menjabat sebagai Dirjen Pendidikan

Islam Kementerian Agama, menawarkan upaya untuk melakukan perbaikan terhadap madrasah dengan tiga tindakan yakni:

“Pertama, menehatkan madrasah. Mewujudkan budaya madrasah, diperlukan konsolidasi idiil berupa reaktualisasi doktrin agama yang selama ini mengalami pendangkalan, pembelokan dan penyempitan makna. Konsep tentang ikhlas, jihad, dan amal salih perlu direaktualisasikan maknanya dan dijadikan core values dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah. Dengan landasan nilai-nilai fundamental yang kokoh, akan menjadikan madrasah memiliki modal sosial (social capital) yang sangat berharga dalam rangka membangun rasa saling percaya, kasih sayang, keadilan, komitmen, dedikasi, kesungguhan, kerja keras, persaudaraan dan persatuan. Dengan sosial capital yang baik, akan memunculkan semangat berprestasi yang tinggi, dan terhindar dari konflik.

Kedua, kurangi beban. Penyelenggaraan kurikulum madrasah perlu diformat sedemikian rupa agar tidak terpaku pada formalitas yang padat jam tetapi tidak padat misi dan isi. Orientasi pendidikan tidak lagi pada “having” tetapi “being”, bukan “schooling” tetapi “learning”, dan bukan “transfer of knowledge” tetapi membangun jiwa melalui “transfer of values” lewat keteladanan. Metode yang mengarah pada, “quantum learning”, “quantum teaching” dan “study fun” perlu dikritisi. Budaya belajar bangsa Indonesia tidak harus mencontoh model Eropa seperti bermain sambil belajar, guru hanya sebagai fasilitator, atau menekankan proses dari pada hasil. Budaya belajar bangsa Indonesia yang berhasil membesarkan banyak orang justru adalah budaya yang mengembangkan sikap kesungguhan, prihatin (tirakat), ikhlas (nrimo, qanaah), tekun dan sabar. Siswa madrasah harus dididik menjadi generasi yang tangguh, memiliki jiwa pejuang, seperti sikap tekun, ulet, sabar, tahan uji, konsisten, dan pekerja keras. *Multiple Intelligence (intellectual, emotional dan spiritual quotient)* siswa dapat dikembangkan secara maksimal justru melalui pergumulan yang keras, bukan sambil bermain atau dalam suasana fun semata.

Ketiga, mengubah beban menjadi energi. Pengelola madrasah baik pimpinan maupun gurunya haruslah menjadi orang yang cerdas, lincah dan kreatif. Pemimpin madrasah tidak sepatutnya hanya berperan sebagai administrator, “pilot” atau “masinis” yang hanya menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan, melainkan harus diibaratkan seorang “sopir”, “pendaki” atau “entrepreneur” yang senantiasa berupaya menciptakan nilai tambah dengan cara mendayagunakan kekuatan untuk menutupi kelemahan, mencari dan memanfaatkan peluang yang ada, dan merubah ancaman menjadi tantangan (analisis SWOT). “ (Rahman, 2012: 236-237).

Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan yang baru atau model-model mengajar, membimbing, dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasi, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah dan mengembangkan program baru.

d. Problematika Full Day School

Kelebihan dalam pembelajaran Full Day School yakni:

Nilai keunggulan *full day school*? Berikut ini adalah beberapa nilai plus sekolah yang berbasis formal dan informal ini.

Pertama, anak mendapat pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, anak memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional.

Ketiga, anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring.

Keempat, potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kelima perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling..¹⁵

Anak-anak akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler. Orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif karena untuk masuk ke sekolah tersebut biasanya dilakukan tes (segala macam tes) untuk menyaring anak-anak dengan kriteria khusus (IQ yang memadai, kepribadian yang baik dan motivasi belajar yang tinggi). Sistem *Full Day School* memiliki kuantitas waktu yang lebih panjang daripada sekolah biasa. Guru dituntut lebih aktif dalam mengolah suasana belajar agar siswa tidak cepat bosan, meningkatkan gengsi orang tua yang memiliki orientasi terhadap hal-hal yang sifatnya prestisius. Orang tua akan mempercayakan penuh anaknya ada sekolah saat ia berangkat ke kantor hingga ia pulang dari kantor. Penataan tempat duduk adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Karena pengelolaan kelas yang efektif akan menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga menyenangkan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Winzer (Winataputra, 2003: 9-21)¹⁶ bahwa “penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi

¹⁵Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2009), 231.

¹⁶Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 9-21

siswa dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, diketahui bahwa tempat duduk berpengaruh jumlah terhadap waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan”.

Kekurangan dalam p Full Day School yakni:

Siswa akan cepat bosan dengan lingkungan sekolah lebih cepat stress, mengurangi bersosialisasi dengan tetangga dan keluarga, kurangnya waktu bermain anak-anak akan banyak kehilangan waktu dirumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya.

Metode pengajaran yang digunakan oleh kedua lokasi penelitian adalah *happy learning* yaitu menggunakan metode pengajaran yang menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menarik, menyenangkan dan member tantangan serta motivasi pada anak untuk aktif, kreatif dan selau memiliki rasa ingin tahu.

Dalam aplikasinya, *happy learning* dilakukan dengan berbagai cara/ metode diantaranya adalah:

1. Metode Diskusi

Metode ini sangat efektif untuk melatih keberanian dan ketrampilan anak dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat.

2. Metode Tanya jawab

Metode ini baik sekali dalam memberikan rangsangan untuk menggiatkan anak berpikir, dengan melatih kekritisannya pertanyaan yang diajukan ataupun melatih kemampuan dalam menjawab pertanyaan.

3. Metode ceramah

Metode ini merupakan suatu cara pemberian pelajaran dengan penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa.

4. Metode Kerja Kelompok

Metode mengajar yang membawa anak-anak sebagai kelompok dan secara bersama-sama berusaha untuk memecahkan suatu masalah atau melakukan suatu tugas.

5. Metode Kerja Kelompok

Metode mengajar yang membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil. Metode pembelajaran *full day school* tidak melulu dilakukan di dalam kelas, namun siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya siswa bisa belajar dimana saja seperti halaman, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian, faktor pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran program *full day school* di kedua lokasi penelitian tersebut yaitu:

1. Perhatian dan dukungan kepala sekolah

Setiap aktivitas dan program pembelajaran baik menyangkut peningkatan prestasi siswa senantiasa di koordinasikan oleh kepala sekolah dan dibahas dalam forum rapat guru pada tiap bulannya. Kepala sekolah selalu mengingatkan para guru akan tanggungjawab dan misi sekolah dalam mewujudkan peserta didik yang berprestasi tinggi, cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berkepribadian mulia.

2. Dukungan dari Orang tua

Terselenggaranya pembelajaran program *full day school* dan pembinaan keagamaan dengan lancar karena dukungan dari orangtua. Dengan kepercayaan penuh dari orangtua kepada guru memudahkan para guru untuk mengajak anak mengikuti pembelajaran program *full day school*, salah satunya kegiatan keagamanya.

3. Kerjasama yang baik antara guru

Kerjasama antara guru dan kesamaan persepsi dari semua komponen yang terlibat mewujudkan visi dan misi sekolah merupakan faktor penting untuk mewujudkan peserta didik yang berprestasi dan berakhlak karimah. Peran guru dalam menjalankan misinya tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan antara sesama guru.

4. Peran Aktif Siswa

Untuk mencetak peserta didik yang memiliki prestasi yang tinggi dan kepribadian islami serta berakhlak baik juga tidak dapat dilepaskan dari kemauan dan peran aktif ataupun respon dari peserta didik. Peran aktif ataupun dukungan peserta didik dengan kreatifitas mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan sekolah sebagai pemenuhan kebutuhan mereka.

Pelaksanaan *full day school* yang dilakukan oleh guru di dalam kelas meliputi: mempersiapkan siswa untuk belajar, melaksanakan kegiatan apersepsi, menguasai materi, melakukan pendekatan/strategi pembelajaran yang digunakan, memanfaatkan sumber belajar/media pembelajaran, melakukan pembelajaran yang memicu dan memelihara

keterlibatan siswa, menilai proses dan hasil belajar Menggunakan bahasa, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa serta melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan.

Adapun solusi terhadap problematika yang di hadapi diantaranya:

1. Dengan cara Pihak sekolah mensosialisasikan kepada orang tua akan sistem pembelajaran yang diberlakukan dan meminta kerja sama para orang tua wali murid dengan maksud agar tercapai tujuan belajar yang menjadi visi dan misi sekolah dan juga dengan memberi motivasi pada siswa akan tujuan pembelajaran.
2. Dengan adanya jadwal guru pendamping pada saat pembelajaran untuk mengendalikan proses KBM baik didalam maupun diluar kelas.
3. Guru MI Nurul Huda Krenceng dan MI Mftahus Salimin Tawang Sari dibekali strategi dalam pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran dapat menyenangkan sehingga tidak membuat siswa merasa bosan selama seharian belajar di sekolah.
4. MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari juga Memberi jadwal pengawasan guru piket pendamping wudhu dan sholat dengan memberi pembinaan yang dilakukan oleh wali kelasnya masing-masing tentang wudhu yang tertib dan benar.

Penerapan *full day school* adalah salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran. Konsep dan pengembangan inovasi ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia

sekarang ini dipertanyakan. Maka berbagai cara dan metode di kembangkan. Penerapan *full day school* ini juga untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan diberlakukannya sistem *full day school*, guru bisa langsung mengawasi siswa dan menilai kemampuan di bidang edukatifnya. Selain itu sistem ini juga dapat mengakrabkan guru dengan murid-muridnya.